

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Return saham merupakan ukuran yang dilihat oleh investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Konsep return (kembalian) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Adiliawan, 2018). Return saham merupakan *income* yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya diperusahaan tertentu. Sedangkan menurut Hartono (2017) return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Jadi, return saham merupakan tingkat hasil pengembalian yang akan diperoleh investor atas investasinya terhadap saham suatu perusahaan.

Investor menanamkan dananya pada sekuritas dari pasar modal untuk memperoleh return (tingkat pengembalian) yang optimal dengan risiko tertentu atau memperoleh return pada risiko yang minimal. Return atas kepemilikan sekuritas khususnya saham, dapat diperoleh dalam dua bentuk yaitu dividen dan *capital gain* (selisih harga jual saham diatas harga belinya).

Return saham digunakan sebagai salah satu variabel dalam penelitian mengenai pasar modal, umumnya digunakan sebagai variabel terikat. Parameter yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai return saham, di antaranya adalah faktor-faktor fundamental, yaitu informasi keuangan (laporan keuangan) perusahaan atau informasi pasar.

Menurut Jumingan (2015), Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan kecenderungan mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan”. Analisis laporan keuangan pada perbankan bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Cahyanti, Nuraina dan Wijaya (2017) menjelaskan bahwa melalui laporan keuangan, investor dapat menganalisis hasil kinerja manajemen dan melakukan prediksi perolehan laba di masa yang akan datang. Alat analisis kesehatan bank biasanya menggunakan CAMEL dan RGEC. Berdasarkan analisis CAMEL, pada penelitian ini menggunakan beberapa rasio yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan ROA (*Return On Asset*). RGEC meliputi indikator penilaian Risk Profile (NPL), *Good Corporate government*, dan *Capital*.

Menurut Samsul (2015) ROA adalah perbandingan antara laba usaha/operasi terhadap total asset. Perhitungan ROA menggunakan laba usaha dikarenakan jika menggunakan laba bersih dikhawatirkan ada pengaruh pos *nonoperating income (expenses)* yang bukan berasal dari bisnis inti. ROA digunakan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan perbankan, semakin tinggi nilai ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan khususnya keuangan semakin baik. Rasio ROA sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari pengguna aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi suatu bank. Semakin tinggi nilai ROA dapat menarik para pemodal untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Keterkaitan yang terjadi antara ROA dan return saham dimana semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kinerja

perusahaan. Kinerja perusahaan yang tinggi akan dapat mengikat saham lebih besar sehingga secara tidak langsung ROA akan mempengaruhi kenaikan dari return saham melalui kinerja perusahaan yang meningkat dalam hal keuangan. Terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda dalam penelitian mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap return saham menunjukkan hasil sebagai berikut. Hasilnya penelitian Susilowati (2016), *Return On Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan menurut penelitian Ulupui (2016) dan Gantino dan Maulana (2018) *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Return Saham.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. LDR merupakan rasio antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Total dana pihak ketiga terdiri dari berbagai bentuk yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yaitu rekening giro, tabungan dan deposito berjangka. Menurut Darmawi (2011), semakin meningkatnya LDR berarti profitabilitas meningkat yang mengindikasikan pertumbuhan laba yang semakin besar. Sebaliknya akan berdampak terhadap penurunan harga saham jika semakin kecil rasio ini. Hasil penelitian mengenai *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap return saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Rahmi (2019) dan Asna (2016) menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap return saham. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Suardana (2019) dan Risky (2019) menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap return saham.

Selanjutnya selain analisis CAMEL dan RGEC, ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap return saham dimana Menurut Yuliantari dan Sujana(2019), ukuran perusahaan adalah cerminan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan peluang dan kemampuan untuk masuk ke pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba. Hal ini memungkinkan perusahaan akan meningkatkan tingkat return saham perusahaan. Pada penelitian Nurhidayah (2019) serta Zulfa (2018) menunjukan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham. Namun hasil penelitian dari Ellu dan Isnurhadi (2016) serta Karnida, Fatahurrazak dan Asri (2017) menunjukan hasil yang berbeda yaitu Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap return saham.

CAR mencerminkan kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. Modal yang cukup tidak hanya mencegah terjadinya kegagalan terhadap bank saja, namun kerugian operasi dan kerugian investasi harus segera ditutupi dengan laba yang mencukupi jika bank ingin bertahan hidup. CAR merupakan perbandingan dari modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Besar CAR minimal setiap perbankan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS) adalah 8% (Taswan, 2018). CAR merupakan modal perusahaan yang menjadi dana dalam setiap operasional perusahaan. CAR yang tinggi

akan memberikan kepercayaan yang tinggi masyarakat terhadap perbankan tersebut. Maka dari itu, semakin tinggi CAR akan menyebabkan tingginya kepercayaan yang juga akan berdampak pada return saham yang semakin tinggi. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mencantumkan ATMR dalam laporan keuangannya (Darmawi, 2011). Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap return saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Suardana (2009) dan Mustika (2004) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap return saham. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Asna (2016) dan Marviana (2019) yang menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap return saham

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2014). Bank dalam memberikan return harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Tingginya rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh kepada nilai asset bank dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri. Kredit macet yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk memberikan return, sehingga mengurangi jumlah return yang diberikan oleh suatu bank (Kuspita, 2019). NPL memiliki keterkaitan dengan return saham dimana tingginya NPL yang ada di bank akan menyebabkan modal perbankan akan macet, modal tersebut hilang dikarenakan kredit yang tidak dapat

dikembalikan oleh nasabah yang diberikan kepercayaan oleh bank. Hilangnya modal akan mempengaruhi kinerja keuangan dari perbankan. Hal tersebut tentunya mempengaruhi return saham yang ada. Penelitian yang telah dilakukan mengenai variabel keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya (Yani, 2016; Sri, 2018; dan Irawan, 2018) menghasilkan beberapa kesimpulan yang berbeda. Pada penelitian Yani (2018) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh pada harga saham, sedangkan penelitian Sri (2018) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2018) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan di Perbankan di BEI untuk mengetahui kesehatan dari laporan keuangan perbankan melalui beberapa indikator yang telah ditentukan dalam penelitian. Alasan dipilihnya return saham di bank dikarenakan return saham sangat penting bagi keberlangsungan hidup dari perbankan. Semakin tinggi return yang dihasilkan maka akan memperlihatkan tingginya tingkat kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan dari perbankan dapat dilihat dari berbagai indikator dimana dalam penelitian ini lebih dominan pada beberapa indikator seperti ROA, CAR, NPL, LDR, dan ukuran perusahaan. Fenomena yang didapatkan dari indikator tersebut dimana terdapat berbagai gap research yang ditemukan di setiap indikator. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis lebih mendalam untuk dapat membuktikan gap research yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ROA (*Return On Asset*),**

LDR (*Loan Deposit Ratio*), UKURAN PERUSAHAAN, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI Periode 2019 – 2021”

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah ROA berpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021?
- 2) Apakah LDRberpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021?
- 4) Apakah CAR berpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021?
- 5) Apakah NPL berpengaruh terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021

- 2) Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021
- 4) Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021
- 5) Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2019 - 2021

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap Signaling Theory khususnya mengetahui pengaruh ROA, LDR, Ukuran Perusahaan, CAR, NPL terhadap Return Saham pada perusahaan perbankan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam mengelola ROA, LDR, Ukuran perusahaan, CAR, NPL yang berkaitan dengan Return Saham. Serta sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan return saham

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Menurut Spence (1998:300), Teori yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori pesinyalan (*signalling theory*). Teori sinyal membahas bentuk seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori sinyal berasumsi bahwa perusahaan dengan superior performance (*good companies*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Spence (1998:300), *cost of signal* lebih tinggi pada *bad news* dibanding *good news*. Dikatakan bahwa informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan efek pasarannya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi”.

Alasan penelitian ini menggunakan *signaling* teori dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan investasi dimana dalam teori ini menjadi suatu petunjuk bagi investor mengenai tindakan yang diambil perusahaan pada prospek tertentu. Sinyal ini akan memberikan informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen dan merealisasikannya sesuai tujuan.

Pada dasarnya, informasi yang dikeluarkan perusahaan merupakan elemen krusial. Hal ini karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi terhadap pihak eksternal perusahaan. *Signal* ini penting bagi pelaku bisnis dan investor untuk berinvestasi ke depannya. Hal ini karena hakikatnya akan menyajikan keterangan dan gambaran untuk berbagai keadaan di masa lalu maupun masa mendatang.

2.1.2 Pengertian Bank

Bank Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan dalam Kasmir (2014) “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Marsuki (2016), bagi pelaku bisnis ataupun pengusaha, bank merupakan media perputaran lalu lintas uang dan tempat dimana permasalahan keuangan dapat diselesaikan, baik melalui produk-produk bank atau jasa bank yang ditawarkan kepada nasabah. Semakin sempurna produk dan jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya tentu akan memperlancar kegiatan bisnis nasabah, sehingga nasabah akan lebih leluasa untuk bertransaksi di bank tersebut. Menurut Ali (2016) “Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang memiliki izin usaha untuk beroperasi sebagai bank, menerima penempatan dana-dana yang dipercayakan masyarakat kepadanya, memberikan pinjaman kepada

masyarakat dan dunia usaha pada umumnya, memberikan akseptasi atas berbagai bentuk surat utang yang disampaikan padanya (*accepts*) dan memberikan *checks*".

Menurut *Global Association of Risk Professionals* (GARP) dan Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (BSMR; 2005: A3), "Bank adalah suatu lembaga yang telah memperoleh izin untuk melakukan kegiatan utama menerima deposito, memberikan pinjaman, menerima dan menerbitkan cek". Maka bank adalah suatu lembaga yang termasuk dalam lembaga keuangan yang menjalankan segala macam jasa seperti dengan memberikan sebuah pinjaman atau lend, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai wadah penyimpanan segala benda-benda dan membiayai usaha orang lain atau para perusahaan. Dengan tujuan mempermudah masyarakat dan pemerintah

2.1.3 Profitabilitas (*Return On Asset*)

Menurut Pramuka (2015), Tingkat profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas suatu perbankan biasanya diukur dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Menurut Muhammad (2014), "ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan".

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perbankan, karena rasio ROA mengukur nilai profitabilitas didasarkan pada aset produktif yang dananya sebagian besar bersumber dari dana pihak ketiga (DPK).

Menurut Dendawijaya (2015) menyebutkan semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset. Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu ROA atau tingkat pengembalian aset dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Mokoagow dan Fuady (2015), suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat) apabila :

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1.2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93.5%.

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Muhammd (2014:140), Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan bank yang dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Dendawijaya (2009:121), “*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan”

Menurut Usanti dan Shomad (2013:63), Risiko atau modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik yang berisiko rendah maupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. Aktiva tertimbang menurut risiko adalah faktor pembagi dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktivitas tersebut.

Menurut Umam (2013:251-253), “Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku Standar CAR secara internasional, yaitu sesuai standar *Bank for International Settlement* (BIS) Internasional dan sejak September 1995, otoritas moneter di

Indonesia menetapkan ketentuan Indonesia CAR”. Menurut Muhammad (2014:142), “BIS menetapkan ketentuan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang fair di pasar keuangan global, yaitu ratio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko”.

Menurut Umam (2013:342-343), “modal bank terdiri atas modal inti dan modal perlengkap:

1. Modal inti, terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak. Modal inti dapat berupa:
 - a. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
 - b. Agio saham, selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
 - c. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga jual apabila saham tersebut dijual.
 - d. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penghasilan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham/rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian/anggaran dasar masing-masing bank.

- e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS/ Rapat Anggota.
 - f. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
 - g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.
 - h. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
2. Modal perengkap, yaitu modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman, serta pinjaman subordinasi. Modal perengkap dapat berupa:
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari dirjen pajak
 - b. Cadangan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian dari keseluruhan aktiva produktif.

- c. Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - 1) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - 2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
 - 3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
 - 4) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
 - 5) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
 - 6) Hak tagihan jika terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

2.1.5 *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami

kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanam dalam surat-surat berharga. Menurut Kasmir (2010:106), penilaian kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) adalah sebagai berikut :

1. Lancar (*pass*)

Adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Kriteria kredit lancar adalah :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*) Apabila memenuhi kriteria :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari karena adanya cerukan.
- b. Mutasi rekening relatif aktif
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- d. Didukung oleh pinjaman baru.

3. Kredit kurang lancar (*substandard*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang dijanjikan. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok/bunga yang telah melebihi 90 hari, karena sering terjadi cerukan.
- b. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- c. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
- e. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4. Kredit diragukan (*doubtful*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundanaan selama 6 (enam) bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan. Adapun kriteria sebagai berikut :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan yang telah melampaui 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

5. Kredit macet (*loss*)

Adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan. Adapun kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

Kredit lancar yang di berikan bank dapat berubah menjadi kredit bermasalah. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi berbagai faktor berikut :

1. Faktor ekstern
 - a. Keadaan ekonomi secara makro.
 - b. Kenaikan kurs US \$ terhadap rupiah yang menaikkan harga produk/jasa.
 - c. Peraturan/kewajiban pemerintah.
 - d. Persaingan yang ketat dalam suatu sektor industri.
 - e. Persaingan yang tidak sehat karena pengaruh dari budaya KKN.
 - f. Sistem perpajakan yang berlaku.
2. Faktor intern perusahaan (nasabah bank)
 - a. *Mis management* dalam perusahaan nasabah.
 - b. Kesulitan keuangan.
 - c. Kesalahan dalam produksi.
 - d. Kesalahan dalam strategi pemasaran.
 - e. Sengketa antar pemilik atau antara pemilik dan direksi.
3. Faktor intern bank yang memberikan kredit
 - a. Kenaikan yang dilakukan dengan sengaja. b) Studi kelayakan yang dibuat sesuai proyek.
 - b. Kolusi antara staf bank dan nasabah.

- c. Kurang ketatnya pengawasan kredit.
- d. Kurang keahlian dalam analisis pemberian kredit.
- e. Kesalahan dalam memilih sektor industri nasabah.

Menurut Siamat dalam Juniarti (2013:31), persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan timbulnya masalah-masalah seperti terjadinya *default risk* atau penunggakan pembayar.

2.1.6 *Loan to Deposit (LDR)*

Menurut Hariyani (2010:56), “LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit”. Menurut Riyadi (2017:27), “LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga yang dapat dihimpun oleh Bank.

Jumlah kredit yaitu kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau direalisasi. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan, dan berbagai jenis deposito, KLBI yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan, serta modal inti dari bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor

13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR yaitu 110 %.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literatur untuk menjelaskan luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan (Fitriani, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi public demand atas pengungkapan yang lebih luas (Halim et al, 2015)

Menurut Yogyanto (2007: 282) pengukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Menurut Harahap (2007: 23) pengukuran ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural ($\ln$) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

2.1.8 Return Saham

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam presentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, di mana jika mengalami keuntungan disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima *dividen* tunai disetiap tahunnya. Emiten akan membagikan *dividen* tunai dua kali setahun, dimana yang pertama disebut *dividen interim* yang dibayarkan selama tahun berjalan, sedangkan yang kedua disebut *dividen final* yang dibagikan setelah tutup tahun buku. Pembagian *dividen* tunai ini diputuskan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) atau usulan dari direksi (Samsul,2006:291).

Return realisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan atas *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor dimasa mendatang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham menurut (Ang, 1997: 342) adalah *return* saham merupakan merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor untuk menanggung sebuah risiko dalam berinvestasi. Menurut (Samsul, 2016:200) faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah sebagai berikut.

1. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan.
 - a. Faktor makro ekonomi meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 - b. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro yaitu faktor yang berada didalam perusahaan itu sendiri, yaitu
 - a. Laba bersih persaham
 - b. Nilai buku per saham
 - c. Rasio utang terhadap ekuitas
 - d. Rasio keuangan

2.2 Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan untuk membantu menjawab masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Muhamad (2015) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas dan return saham pada bank-bank yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2013. Variabel independen :CAR, NPL, dan BOPO. Variabel dependen :profitabilitas dan return saham. Teknik analisis data : analisis regresi

linier berganda. Hasil penelitian : penelitian menunjukkan bahwa NPL, BOPO, dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Return Saham

2. Putra, dkk (2016) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di Bei. Variabel independen : Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen : Return Saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham, leverage dan likuiditas berpengaruh positif.
3. Melya Sari., dkk (2016) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti Pengaruh Non Performing Loan Sebagai Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan. Variabel independent : Profitabilitas. Variabel Dependen : NPL. Teknik analisis yang digunakan statistik regresi sederhana (simple regression), analisis korelasi, dan analisis koefisien determinan. Sampel yang digunakan sebanyak 15 bank, hasil perhitungan $t_{hitung} - 1,563 < t_{table} 1,658$ artinya NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal ini disebabkan karena fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan semestinya karena jika keadaan ekonomi dalam kondisi norma
4. Purnamasari, dkk (2017) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *loan to deposit ratio* dan *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Variabel independen : *Capital Adequacy Ratio*, *loan to deposit ratio* dan *Return On Asset*. Variabel dependen : harga saham. Teknik analisis data : analisis regresi berganda. Hasil penelitian : secara parsial penelitian ini ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

5. Ramadhani (2018) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO dan LDR Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai Dengan Tahun 2015. Variabel independen: CAR, NIM, BOPO, dan LDR. Variabel dependen: Return Saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinan kepemimpinan CAR, NIM, BOPO dan LDR berpengaruh positif terhadap return saham.
6. Hamidi (2019) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car) Dan *Return On Asset* (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Variabel independen : CAR dan ROA. Variabel dependen : return saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian : ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham dan secara simultan CAR dan ROA berpengaruh terhadap harga saham
7. Dewi (2019) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti pengaruh LDR, NIM dan ROA terhadap Return Saham (Studi kasus pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014 –

2017). Variabel independen :LDR, NIM dan ROA. Variabel dependen : return saham. Teknik analisis data : analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian :ROA berpengaruh positif terhadap return saham pada bank umum.

8. Khatijah, dkk (2020) melakukan penelitian dengan objek yang diteliti Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPM Terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen : CAR, BOPO, LDR, NPM. Variabel dependen : return saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian : variabel CAR memiliki pengaruh positif terhadap return saham sedangkan variabel BOPO, LDR dan NPM berpengaruh negatif terhadap return saham.
9. Fatma (2020) melakukan penelitian dengan objek penelitian ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan sector perbankan yang termasuk dalam indeks LQ45 2015–2019). Variabel independen: ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL. Variabel dependen: return saham. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini secara simultan ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 2015-2019.
10. Lesmana dkk (2021) yang meneliti Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Variabel indepen : likuiditas dan

ukuran perusahaan. Variabel dependen : return saham. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian : Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap return saham, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap return saham

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, maka terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan. Adapun persamaannya yaitu memiliki variabel yang sama untuk diteliti seperti variabel bebas yaitu CAR, ROA, NPL, LDR, Ukuran perusahaan serta variabel terikat yaitu return saham. Sedangkan perbedaannya yaitu terkait dengan lokus atau tempat penelitian yaitu BEI serta tahun yang diteliti di BEI tersebut. Dalam penelitian yang akan dilakukan teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda serta uji asumsi klasik dan kelayakan model. Analisis regresi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan uji asumsi klasik untuk mengetahui jawaban responden dapat digunakan dalam uji regresi setelah melalui beberapa uji seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.